

Konstruksi Budaya Jawa dalam Kesenian Reog Obyog di Kota Banjarbaru

Putri Dyah Indriyani¹, Agus Cahyono¹, Tutung Nurdiyana², Eko Sugiarto¹

¹Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

²Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding Author: putridiahindriyani28@students.unnes.ac.id

Abstrak. Reog Obyog merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Timur. Kesenian ini memiliki tampilan yang unik dengan mengenakan topeng singa serta mempertunjukkan kekuatan dan keahlian para penarinya. Konstruksi budaya Jawa dapat ditemukan dalam kesenian Reog Obyog. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan konstruksi budaya Jawa yang terkandung dalam kesenian Reog Obyog. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen sebagai pengumpulan data. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi budaya Jawa dapat ditemukan dalam beberapa elemen dalam kesenian Reog Obyog, seperti penampilan penari, musik, dan gerakan tari. Penampilan penari menggunakan pakaian adat Jawa dengan motif batik dan kain kebaya. Musik yang digunakan adalah gamelan yang merupakan alat musik tradisional Jawa. Gerakan tari yang dihadirkan dalam kesenian Reog Obyog juga mengandung makna filosofis yang berasal dari budaya Jawa, seperti keberanian, kekuatan, dan kebijaksanaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konstruksi budaya Jawa sangat terkandung dalam kesenian Reog Obyog. Hal ini dapat dilihat dari beberapa elemen dalam kesenian tersebut seperti penampilan penari, musik, dan gerakan tari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konstruksi budaya Jawa dalam kesenian Reog Obyog dan menjadi referensi bagi pengembangan kesenian tradisional di Indonesia.

Kata kunci: Reog Obyog; Kesenian Tradisional; Budaya Jawa; Konstruksi Budaya.

Abstract. Reog Obyog is one of the traditional arts originating from East Java. This art has a unique appearance by wearing a lion mask and demonstrating the strength and skill of the dancers. The construction of Javanese culture can be found in the Reog Obyog art. The purpose of this study is to identify and explain the construction of Javanese culture contained in the Reog Obyog art. The research method used is qualitative with observation techniques, interviews, and document studies as data collection. Data processing is done by content analysis techniques. The results of the study show that the construction of Javanese culture can be found in several elements in the Reog Obyog art, such as the appearance of dancers, music and dance movements. The dancers appear to wear traditional Javanese clothing with batik motifs and kebaya cloth. The music used is gamelan which is a traditional Javanese musical instrument. The dance movements presented in the Reog Obyog art also contain philosophical meanings originating from Javanese culture, such as courage, strength and wisdom. The conclusion of this study is that the construction of Javanese culture is very much contained in the Reog Obyog art. This can be seen from several elements in the art such as the appearance of dancers, music, and dance movements. It is hoped that the results of this study can provide a clearer picture of the construction of Javanese culture in the Reog Obyog art and become a reference for the development of traditional arts in Indonesia.

Key words: Reog Obyog; Traditional Arts; Javanese Culture; Cultural Construction.

How to Cite: Indriyani, P. D., Cahyono, A., Nurdiyana, T., Sugiarto, E. (2023). Konstruksi Budaya Jawa dalam Kesenian Reog Obyog di Kota Banjarbaru. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 606-611.

PENDAHULUAN

Reog adalah sebuah seni tradisional yang berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Reog terdiri dari tari-tarian yang menggambarkan legenda atau cerita rakyat, yang biasanya ditarikan oleh sekelompok penari pria dengan menggunakan topeng hewan. Salah satu jenis Reog Ponorogo yang terkenal adalah Reog Obyok, yang menggunakan topeng singa sebagai penggambaran kekuatan dan keberanian. Selain penari pria dengan topeng, Reog juga melibatkan penari wanita yang menari dengan gerakan yang halus dan anggun. Musik pengiringnya

menggunakan alat musik tradisional seperti kendang, gong, dan saron. Reog Ponorogo dianggap sebagai warisan budaya tak benda Indonesia yang memiliki nilai estetika dan historis yang tinggi. Keberadaan reog ternyata tidak hanya berada di wilayah Ponorogo saja melainkan menyebar ke beberapa daerah di wilayah Indonesia. Salah satunya adalah di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan (Adelita & Putra, 2006).

Kota Banjarbaru terletak di provinsi Kalimantan Selatan, yang terletak di Pulau Kalimantan. Meskipun terletak di luar Pulau Jawa, Kota Banjarbaru memiliki sejumlah

masyarakat Jawa yang cukup besar, karena sebagian besar penduduk Jawa di sana bermigrasi ke wilayah tersebut untuk bekerja atau mencari nafkah. Masyarakat Jawa di Kota Banjarbaru mempertahankan kebudayaan mereka yang kaya, termasuk bahasa Jawa, adat istiadat, dan tradisi. Beberapa kegiatan budaya Jawa yang masih dijaga dengan baik di kota tersebut antara lain wayang kulit, tarian Jawa, dan musik tradisional Jawa. Selain itu, masyarakat Jawa di Kota Banjarbaru juga menjaga tradisi kuliner khas Jawa, seperti nasi krawu, sate kambing, gudeg, dan berbagai jenis masakan khas Jawa lainnya. Kehadiran masyarakat Jawa di Kota Banjarbaru memberikan kontribusi positif bagi keragaman budaya dan kekayaan multikultural Indonesia. Kesenian Reog Obyok juga merupakan salah satu keragaman budaya yang berasal dari masyarakat Jawa yang sudah mendiami wilayah Kota Banjarbaru secara turun temurun (Ambarwangi & Suharto, 2014).

Awal munculnya kesenian Reog Obyok yang terdapat di Kota Banjarbaru adalah diperkenalkan oleh seorang seniman asal Jawa Timur yang bernama Pak Misman atau Mbah Singo. Pada tahun 1982, Pak Misman melakukan transmigrasi ke wilayah Kota Banjarbaru dan mulai beradaptasi dengan lingkungan baru. Di daerah asalnya, Pak Misman merupakan seniman kesenian Reog yang cukup mahir. Sehingga hal itulah yang mendorong Pak Misman beserta beberapa warga setempat mendirikan sebuah komunitas atau paguyuban seni yang dinamakan Singo Budoyo. Sejak saat itulah, kesenian Reog Obyok mulai dikenal di wilayah Kota Banjarbaru. Ia membawa kesenian Reog Obyok dari kampung halamannya di Ponorogo dan kemudian mengajarkan tarian ini kepada masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, kesenian Reog Obyok di Banjarbaru kemudian mengalami perkembangan dan kemajuan, sehingga dapat melakukan pementasan secara berkelanjutan di setiap event Kota Banjarbaru (Sutarto, 2009).

Kelompok Seni Singo Budoyo adalah salah satu kelompok seni Reog Obyok yang berbasis di Desa Sukamara, Kota Banjarbaru. Kelompok seni ini didirikan pada tahun 1982 dan menjadi salah satu kelompok seni yang terkenal di Kalimantan Selatan. Kelompok seni Reog Singo Budoyo memiliki keunikan dalam penampilan dengan menggabungkan unsur seni tradisional dan modern. Reog Singo Budoyo memiliki koreografi tari yang khas dengan gerakan lincah dan atraktif. Selain itu, kostum yang dikenakan oleh penari juga sangat unik dan menarik perhatian, terutama

topeng singa yang menjadi ciri khas dari seni Reog. Kelompok seni ini juga sering tampil di acara-acara kebudayaan dan festival seni, baik di dalam maupun luar Kalimantan Selatan, sebagai bentuk promosi dan pelestarian kesenian tradisional (Achmadi, 2012).

Salah satu teori yang kerap digunakan dalam menganalisis realitas yang terdapat dalam problematika kesenian tradisional adalah teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial menekankan pentingnya analisis sosial yang memperhatikan konteks sosial dan kultural dalam memahami realitas sosial. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami perbedaan-perbedaan antara kelompok sosial dan melihat bagaimana realitas sosial tersebut diciptakan dan diinterpretasikan dalam masyarakat. Dalam praktiknya, teori konstruksi sosial sering digunakan dalam kajian tentang identitas, gender, ras, kelas sosial, dan lain-lain. Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman dalam buku mereka yang terkenal yaitu *The Social Construction of Reality* (1966). Teori ini menjelaskan bagaimana proses konstruksi sosial terjadi dalam masyarakat melalui tiga tahapan, yaitu obyektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi.

Dalam hal ini, kesenian Reog Obyok dapat dipandang sebagai identitas masyarakat Jawa di Kota Banjarbaru. Melalui kesenian reog, masyarakat Jawa di Banjarbaru dapat mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka yang khas. Dalam setiap pertunjukan Reog Obyok, terdapat elemen-elemen budaya Jawa yang dihadirkan, seperti tarian-tarian, musik, kostum, dan cerita rakyat yang mengiringi pertunjukan. Di samping itu, kesenian reog juga mengalami transformasi dan penyesuaian dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat Banjarbaru. Dengan demikian, kesenian reog di Banjarbaru dapat dianggap sebagai sebuah perwujudan identitas, bahwa masyarakat Jawa berupaya mempertahankan identitas budaya mereka, disamping berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

Peneliti memilih seni Reog Obyok sebagai obyek material penelitian ini karena keunikan seni pertunjukan ini sebagai konstruksi sosial masyarakat transmigran Jawa dengan kesenian lokal di Kota Banjarbaru. Bentuk konstruksi sosial tersebut dapat dilihat dari awal masuknya kesenian Reog Obyok yang masuk ke Kota Banjarbaru sejak tahun 1982 dan dianggap sebagai bentuk perwujudan identitas masyarakat

Jawa di daerah tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti bentuk pertunjukan yang terdapat dalam kesenian Reog Obyok pada masyarakat Jawa di Kota Banjarbaru. Selain itu, eksistensi kesenian ini juga mampu berkembang dan terus maju sehingga mampu membentuk konstruksi sosial masyarakat Jawa dengan masyarakat lokal untuk mewujudkan identitas masyarakat Jawa di Kota Banjarbaru. Berdasarkan fenomena di atas muncul suatu pertanyaan mengenai konstruksi sosial dalam pertunjukan Reog Obyok sebagai perwujudan identitas masyarakat Jawa dan apa faktor-faktor yang mendukung konstruksi sosial yang terjadi dalam kesenian Reog Obyok sebagai perwujudan identitas masyarakat Jawa di Kota Banjarbaru.

METODE

Permasalahan penelitian yang dikaji adalah konstruksi sosial dalam kesenian Reog Obyok pada komunitas Singo Budoyo di Kota Banjarbaru, sehingga dalam permasalahan ini dibahas mengenai bentuk pertunjukan, konstruksi sosial dan faktor-faktor penyebabnya yang dijelaskan secara kualitatif. Relevan dengan permasalahan yang melatarbelakangi ini maka penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin. Penelitian mengenai dinamika seni pertunjukan Reog Obyok ini merupakan penelitian dengan pendekatan intersidiplin menggunakan disiplin ilmu *performance studies* dan ilmu sosiologis. Disiplin ilmu *performance studies* digunakan dalam menganalisis permasalahan tekstual dari kesenian tari Reog Obyok. Sedangkan disiplin ilmu sosiologis digunakan dalam menganalisis permasalahan kontekstual terkait konstruksi sosial pada komunitas Singo Budoyo dan faktor-faktor penyebabnya. Melalui perpaduan sudut pandang masing-masing keilmuan tersebut dapat mempertajam hasil analisis yang diperoleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Reog Obyok

Latar belakang historis Reog Obyog berkaitan erat dengan legenda dan cerita-cerita yang melibatkan tokoh-tokoh heroik dari masa lalu. Meskipun tidak ada catatan sejarah yang pasti mengenai asal-usul Reog Obyog, cerita-cerita rakyat Jawa memberikan beberapa penjelasan mengenai munculnya kesenian ini. Salah satu cerita yang sering dikaitkan dengan

Reog Obyog adalah legenda Singabarong. Menurut legenda ini, Singabarong adalah seekor singa yang memiliki kepala berukuran sangat besar dan memiliki taring yang tajam. Singabarong dipercaya sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Dalam cerita tersebut, Raden Patah, raja pertama Kerajaan Demak, sedang menghadapi pertempuran sengit melawan pasukan Majapahit yang kuat. Untuk mengangkat semangat para prajuritnya, Raden Patah memerintahkan untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang menampilkan kekuatan dan keberanian (Sutiyono & Suharjana, 2017).

Pertunjukan Reog Obyog kemudian muncul, dimana seorang penari mengenakan topeng raksasa yang melambangkan kepala Singabarong. Topeng ini sangat besar dan berat, namun penari mampu mengendalikannya dengan lincah. Reog Obyog menjadi tontonan yang memukau dan berhasil menginspirasi para prajurit untuk melawan dengan semangat yang tinggi. Peran budaya Jawa dalam perkembangan Reog Obyog terlihat dalam penggunaan simbol-simbol budaya dan nilai-nilai yang tercermin dalam pertunjukan ini. Reog Obyog menggabungkan berbagai unsur seni tradisional Jawa, seperti tari, musik, seni topeng, dan gerakan-gerakan khas (Larasati, n.d.).

Reog Obyog juga mencerminkan konsep-konsep budaya Jawa seperti kebersamaan, keberanian, kekuatan, dan kesetiaan. Pertunjukan ini mengandung pesan-pesan moral dan etika, serta menunjukkan pentingnya semangat gotong royong dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Budaya Jawa memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan Reog Obyog seiring waktu. Pertunjukan ini terus dilestarikan oleh masyarakat Jawa dan dijadikan bagian integral dari upacara adat, perayaan budaya, dan festival di Jawa Tengah dan daerah sekitarnya, termasuk Kota Banjarbaru.

b. Komponen-komponen dalam Kesenian Reog Obyok

Reog Obyog memiliki beberapa komponen penting yang membuatnya menjadi kesenian yang khas dan menarik. Berikut adalah beberapa komponen yang terdapat dalam kesenian Reog Obyog:

1. Topeng Raksasa (Singabarong): Salah satu komponen paling menonjol dalam Reog Obyog adalah topeng raksasa yang melambangkan kepala Singabarong, seekor singa dengan ukuran kepala yang sangat besar. Topeng ini dibuat dari bahan seperti kayu atau bahan serat yang dipoles dan dihiasi dengan

warna-warna cerah serta detail yang rumit. Topeng raksasa ini menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan Reog Obyog.

2. Penari dan Kostum: Reog Obyog melibatkan seorang penari yang mengenakan kostum khusus. Penari ini biasanya merupakan seorang pria yang memiliki keahlian dalam mengendalikan topeng raksasa. Kostum penari terdiri dari pakaian tradisional Jawa, seperti kebaya atau baju koko, sarung, selendang, dan hiasan kepala yang sesuai dengan tema dan karakter dalam pertunjukan.
3. Barongan: Selain penari utama dengan topeng raksasa, Reog Obyog juga melibatkan beberapa penari lain yang disebut barongan. Barongan adalah penari yang mengenakan topeng hewan seperti macan, kuda, atau naga. Topeng-topeng ini juga dibuat dengan detail yang rumit dan dilengkapi dengan kain atau kostum yang sesuai dengan karakter hewan yang dilambangkan.
4. Musik dan Alat Musik: Pertunjukan Reog Obyog juga didukung oleh ansambel musik tradisional Jawa yang memainkan instrumen-instrumen seperti gamelan, kendang, saron, bonang, dan gong. Musik yang dimainkan memiliki ritme dan melodi yang khas, mengiringi gerakan penari dan menciptakan suasana yang membangkitkan semangat.
5. Atribut dan Properti: Reog Obyog juga melibatkan penggunaan atribut dan properti lainnya, seperti kuda-kudaan atau "jathilan" yang dipasang di atas kepala penari utama, serta kipas atau selendang yang digunakan untuk memperlihatkan gerakan dan ekspresi penari.

Komponen-komponen ini saling berinteraksi dan menghasilkan pertunjukan yang spektakuler dalam Reog Obyog. Melalui kombinasi topeng raksasa, gerakan penari, musik, dan atribut lainnya, Reog Obyog menciptakan suasana magis dan memukau yang memberikan pengalaman yang unik bagi penontonnya.

c. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kesenian Reog Obyok

Kesenian Reog Obyog mencerminkan sejumlah nilai-nilai budaya Jawa yang dalam pertunjukannya. Berikut adalah beberapa nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam kesenian Reog Obyog:

1. Keberanian dan Kekuatan: Reog Obyog menampilkan tokoh Singabarong yang melambangkan keberanian dan kekuatan. Penari yang mengendalikan topeng raksasa ini menunjukkan keberanian dengan mengatasi

bobot yang berat dan mengendalikan gerakan yang lincah. Hal ini mewakili nilai-nilai keberanian dan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan dalam kehidupan.

2. Semangat Gotong Royong: Reog Obyog melibatkan beberapa penari dan barongan yang bekerja sama dalam harmoni. Setiap penari memiliki peran penting dalam pertunjukan, dan keberhasilan Reog Obyog bergantung pada kerjasama mereka. Ini mencerminkan semangat gotong royong, di mana setiap individu memberikan kontribusinya untuk mencapai tujuan bersama.
3. Penghormatan kepada Leluhur: Reog Obyog memperlihatkan penghormatan kepada leluhur dan tradisi budaya Jawa. Pertunjukan ini menggambarkan cerita-cerita legendaris yang mengaitkan dengan tokoh-tokoh heroik dari masa lalu. Melalui Reog Obyog, nilai-nilai dan warisan budaya Jawa dihormati dan dijaga agar tetap hidup dalam generasi sekarang.
4. Keterampilan dan Keahlian: Penari dalam Reog Obyog menunjukkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dalam mengendalikan topeng raksasa dan melakukan gerakan-gerakan yang rumit. Hal ini mencerminkan pentingnya keterampilan dan keahlian dalam menghargai dan mengembangkan seni tradisional Jawa. Melalui latihan dan dedikasi, keterampilan tersebut dipertahankan dan diperoleh.
5. Kreativitas dan Ekspresi Seni: Reog Obyog memberikan ruang bagi para seniman untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam menciptakan topeng-topeng raksasa yang indah dan detail, serta gerakan-gerakan tari yang dinamis. Pertunjukan ini menjadi wadah untuk menyampaikan pesan dan emosi melalui bentuk seni yang unik.
6. Keindahan dan Estetika: Reog Obyog menawarkan keindahan visual melalui topeng-topeng raksasa, kostum-kostum yang berwarna cerah, dan gerakan-gerakan yang elegan. Seni visual dan estetika yang khas dalam Reog Obyog memperkaya pengalaman estetis penonton dan menghargai keindahan dalam seni tradisional Jawa.

Melalui nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam Reog Obyog, kesenian ini tidak hanya menjadi pertunjukan yang menghibur, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral, memperkuat

identitas budaya, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi yang akan datang.

d. Peran Reog Obyok dalam Pemertahanan Identitas Budaya Jawa di Kota Banjarbaru

Reog Obyog memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan identitas budaya Jawa di Kota Banjarbaru. Berikut adalah beberapa peran penting Reog Obyog dalam konteks tersebut:

1. Pemeliharaan Warisan Budaya: Reog Obyog menjadi salah satu bentuk kesenian tradisional Jawa yang dilestarikan di Kota Banjarbaru. Dengan terus mempertahankan dan melakukan pertunjukan Reog Obyog, masyarakat di Kota Banjarbaru dapat melestarikan warisan budaya Jawa dan menjaga agar nilai-nilai budaya tersebut tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang.
2. Identitas Lokal: Reog Obyog menjadi simbol identitas lokal bagi masyarakat Kota Banjarbaru. Dengan mengadakan pertunjukan Reog Obyog di berbagai acara budaya, festival, atau perayaan tradisional di Kota Banjarbaru, masyarakat secara aktif menyuarakan dan memperkuat identitas budaya Jawa yang merupakan bagian penting dari kehidupan mereka.
3. Pengenalan Budaya Jawa: Melalui pertunjukan Reog Obyog, masyarakat Kota Banjarbaru dan masyarakat di luar Jawa dapat mengenal lebih dalam tentang budaya Jawa. Pertunjukan ini menjadi ajang edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai, cerita-cerita, dan simbolisme budaya Jawa kepada penonton. Hal ini penting dalam mempromosikan kesadaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Jawa.
4. Pariwisata Budaya: Reog Obyog juga berperan dalam sektor pariwisata budaya di Kota Banjarbaru. Pertunjukan Reog Obyog dapat menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan lokal dan mancanegara yang tertarik dengan seni tradisional Jawa. Ini dapat memberikan kontribusi ekonomi yang positif dan membantu memperluas pengetahuan tentang budaya Jawa di kalangan wisatawan.
5. Pelestarian Seni dan Keterampilan: Melalui pertunjukan Reog Obyog, seniman dan penari yang terlibat dalam kesenian ini dapat mempertahankan dan mengembangkan keterampilan mereka. Pelatihan, latihan, dan pemeliharaan seni ini tidak hanya memastikan kelangsungan seni Reog Obyog, tetapi juga mempertahankan dan mengembangkan

warisan seni tradisional Jawa secara keseluruhan.

Dengan demikian, Reog Obyog memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Jawa di Kota Banjarbaru. Pertunjukan ini tidak hanya memperkuat dan melestarikan warisan budaya, tetapi juga menyebarkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Jawa kepada masyarakat lokal dan pengunjung. Reog Obyog menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam membangun kesadaran dan pemeliharaan identitas budaya Jawa di Kota Banjarbaru.

e. Perkembangan Reog Obyog di Kota Banjarbaru

Reog Obyog telah mengalami perkembangan yang signifikan di Kota Banjarbaru dan menerima respon yang positif dari masyarakat setempat. Pertunjukan Reog Obyog secara rutin diadakan dalam berbagai acara budaya, festival, perayaan tradisional, dan peringatan hari-hari besar di Kota Banjarbaru. Pertunjukan Reog Obyog sering menjadi pusat perhatian dalam acara budaya di Kota Banjarbaru. Para penari yang mahir mengendalikan topeng raksasa Singabarong dan barongan yang mengenakan topeng hewan-hewan seperti macan, kuda, atau naga, memukau penonton dengan gerakan-gerakan yang lincah dan indah. Musik gamelan yang mengiringi pertunjukan menciptakan atmosfer yang magis dan memukau (Astini, 2013).

Kota Banjarbaru juga menggelar festival dan acara budaya terkait yang mempromosikan dan melestarikan Reog Obyog. Salah satu festival terkenal adalah Festival Reog Obyog, di mana kelompok-kelompok Reog Obyog dari berbagai daerah berkumpul untuk tampil di panggung bersama. Festival ini memberikan kesempatan bagi para seniman dan penari untuk berbagi keahlian mereka, bertukar pengalaman, dan mengapresiasi keberagaman Reog Obyog dari berbagai daerah. Komunitas seniman dan pecinta seni di Kota Banjarbaru juga berperan penting dalam mempromosikan dan melestarikan Reog Obyog. Mereka terlibat dalam pelatihan, latihan, dan pemeliharaan kesenian ini. Komunitas seni tersebut mengadakan pertemuan, diskusi, dan acara pentas untuk menjaga dan mengembangkan Reog Obyog. Mereka juga berperan dalam mengajarkan generasi muda tentang seni tradisional ini dan memperkenalkannya kepada masyarakat secara lebih luas.

Penerimaan masyarakat terhadap Reog Obyog di Kota Banjarbaru sangat positif. Pertunjukan ini mendapatkan apresiasi yang

tinggi dari masyarakat, baik lokal maupun pengunjung. Masyarakat menyambut dengan antusias setiap kali Reog Obyog tampil dalam acara budaya, festival, atau perayaan tradisional. Masyarakat juga berpartisipasi dalam festival dan acara budaya terkait dengan menonton, mendukung, dan mempromosikan pertunjukan Reog Obyog kepada orang lain. Secara keseluruhan, perkembangan Reog Obyog di Kota Banjarbaru telah menghasilkan penerimaan yang positif dari masyarakat. Melalui pertunjukan rutin, festival, dan peran komunitas seni, Reog Obyog terus hidup dan berkembang sebagai bagian yang penting dari identitas budaya Kota Banjarbaru.

SIMPULAN

Reog Obyog memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan dan melestarikan identitas budaya Jawa di Kota Banjarbaru. Pertunjukan Reog Obyog tidak hanya memperlihatkan keindahan seni dan keterampilan tinggi, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang dalam. Beberapa nilai budaya Jawa yang terkandung dalam Reog Obyog antara lain keberanian dan kekuatan, semangat gotong royong, penghormatan kepada leluhur, keterampilan dan keahlian, kreativitas dan ekspresi seni, serta keindahan dan estetika. Reog Obyog telah mengalami perkembangan yang positif di Kota Banjarbaru. Pertunjukan rutin, festival, dan acara budaya terkait memperluas pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang Reog Obyog. Komunitas seni di Kota Banjarbaru juga berperan penting dalam mempromosikan, melatih, dan melestarikan kesenian ini. Penerimaan masyarakat terhadap Reog Obyog sangat positif, dengan antusiasme yang tinggi dalam menyaksikan pertunjukan dan mendukung keberlanjutan seni tradisional ini. Dengan demikian, Reog Obyog di Kota Banjarbaru tidak hanya menjadi wahana hiburan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas budaya Jawa, menjaga warisan budaya, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi yang akan datang. Dalam upaya mempertahankan warisan budaya yang kaya, perlu terus dilakukan upaya pemeliharaan, pengembangan, dan promosi Reog Obyog sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Jawa di Kota Banjarbaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Terima kasih kepada para peneliti, ahli, dan sumber informasi yang telah memberikan pemahaman mendalam tentang konstruksi budaya Jawa dalam kesenian Reog Obyog di Kota Banjarbaru. Terima kasih juga kepada komunitas seni, penari, dan seniman yang telah berperan aktif dalam mempromosikan dan melestarikan Reog Obyog. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemerintah daerah, lembaga budaya, dan penyelenggara acara budaya di Kota Banjarbaru yang telah memberikan dukungan dan wadah bagi pertunjukan Reog Obyog.

REFERENSI

- Achmadi, A. (2012). Reog Ponorogo dalam Tinjauan Aksiologi Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa.
- Adelita, W. K., & Putra, B. H. (2006). Fenomena Peralihan Gender Pada Penari Jathil Dalam.
- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2014). Reog As Means of Students' Appreciation and Creation in Arts and Culture Based on the Local Wisdom. *Journal of Arts Research and Education*, 14(1), 37–45. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2789>
- Astini, S. M. (2013). Impacts of Costume on Oleg Tamulilingan Dance. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 13(1), 86–92.
- Larasati, E. D. (n.d.). Bentuk Dan Makna Simbolik Tayub Rukun Karya Dalam Rangkaian Ritual Roket Tase ' Masyarakat Desa Tanjung Selatan. Universitas Negeri Surabaya.
- Sutarto, A. (2009). Reog dan ludruk: dua pusaka budaya dari jawa timur yang masih bertahan *). *Pengenalan Budaya Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Pemahaman Keanekaragaman Budaya*, 1–10.
- Sutiyono, S., & Suharjana, B. (2017). Community identity politics of Brijio Lor society, Klaten in Ki Ageng Glego myth through Reog performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 144. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i2.12060>